

SERAT LIMBAH SERAI DAPUR (CYMBOPOGON CITRATUS) SEBAGAI KERTAS SENI UNTUK PRODUK PELENGKAP INTERIOR

Yusmini Murdiah, Aprina Murwanti, Ataswarin Oetopo
yusmini.murdiah@gmail.com, aprina@unj.ac.id, ataswarin@unj.ac.id

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Pulo Gadung, Jakarta Timur, Indonesia

ABSTRAK

Salah satu tanaman rempah yang umum digunakan dan mudah ditemui di Indonesia adalah serih atau serai dapur (*Cymbopogon citratus*). Pada tingkat rumah tangga, pemanfaatan serai dapur menghasilkan limbah organik sebab hanya sebagian tanaman serai yang dapat dimanfaatkan. Bagian daun dan kulit terluar batang tidak digunakan. Tanaman serai dapur adalah tanaman dalam suku poaceae atau rumput-rumputan yang memiliki karakteristik serat kuat dan memiliki kandungan selulosa tinggi. Pengetahuan tersebut kemudian mendorong ide penelitian untuk memanfaatkan dan mengolah tanaman serai dapur terutama yang berupa limbah menjadi produk bernilai guna. Ide ini selaras dengan adanya gerakan yang dicanangkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yaitu gerakan nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI). Gerakan tersebut berupaya mengembangkan dan mendayagunakan material lokal, salah satunya serat alam, sebagai bahan baku industri di Indonesia. Metode penelitian berbasis praktik yang didahului dengan eksperimentasi dipakai dalam penelitian ini. Hasil eksperimen kemudian dianalisis menggunakan empat parameter. Hasil analisis menunjukkan serat serai dapur menghasilkan kertas seni berkarakteristik dapat dilipat meskipun tidak beraturan, cenderung mudah sobek, bertekstur kasar, berwarna kecoklatan, dan memiliki serat yang nampak. Setelah diuji, hasil kertas serai lalu diimplementasikan sebagai produk pelengkap interior. Lebih jauh, karakter dan keunikan kertas seni serai dapur dapat terus didalami dan berpotensi menjadi produk ramah lingkungan yang dapat menjadi bagian dari industri pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: serat serai; limbah serai; kertas seni; kriya serat alam; produk interior.

ABSTRACT

*One of the spice plant that is commonly used and easily found in Indonesia is Lemongrass plant (*Cymbopogon citratus*). At the household level, utilization of lemongrass can produce organic waste because not all parts of lemongrass can be used, such as the leaves and outer shell of the stem. Lemongrass is a plant in the poaceae or grass family which has strong fiber characteristics and has high cellulose content. This knowledge ignites research ideas to utilize and process lemongrass plants, especially those in the form of waste into useful products. This idea is also in line with the movement launched by the Ministry of Industry of the Republic of Indonesia, namely the Bangga Buatan Indonesia (BBI) (National Movement of Proud to be Made in Indonesia). The movement seeks to develop and utilize local materials, one of which is natural fiber, as raw material for industry in Indonesia. The practice-based*

experimental-led method was used in this study, then the result of experiments were analyzed using four parameters. The results of the analysis show that lemongrass fibers produce art paper with characteristics that can be folded even though they are irregular, tend to tear easily, have a rough texture, are brown in color, and have visible fibers. The lemongrass papers are then processed into interior products. Furthermore, the character and uniqueness of lemongrass art paper can be explored further and has the potential to become an environmentally friendly product that can become part of the sustainable tourism industry.

Keywords: lemongrass fiber; lemongrass waste; art paper; natural fiber craft; interior product.

PENDAHULUAN

Keberadaan limbah tanaman serai dapur (*Cymbopogon citratus*) yang termasuk kedalam limbah organik menjadi gagasan awal pada penelitian ini. Tanaman serai atau serai dapur adalah rempah-rempah yang dapat dijumpai pada aneka ragam masakan daerah di Indonesia. Hal tersebut membuat tanaman serai sangat umum dan bisa ditemui pada dapur-dapur Indonesia mulai dari dapur rumah tangga hingga rumah makan. Pada pengolahannya di tingkat rumah tangga, bagian tanaman serai dapur seperti daun dan kulit terluar batang umumnya tidak dimanfaatkan (Schmidt D., 2020) sehingga kemudian menghasilkan limbah organik.

Jenis tanaman serai dapur (*Cymbopogon citratus*) adalah tanaman rumput-rumputan. Serat dari tanaman suku *poaceae* atau rumput-rumputan memiliki karakteristik yang cukup kuat (T. A. Cope, A. J. Gray, 2009). Hal tersebut kemudian mendorong gagasan penelitian untuk memanfaatkan dan mengolah limbah tanaman serai pada tingkat rumah tangga menjadi sebuah produk. Proses mengolah dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan kriya kertas yaitu teknik pembuatan kertas seni karena paling sesuai dengan karakter serat yang memiliki kadar selulosa tinggi dan berpotensi menghasilkan tekstur yang berbeda dengan kertas biasa.

Gagasan untuk memanfaatkan material lokal limbah tanaman serai pada tingkat rumah tangga juga menjadi salah satu upaya mendukung kegiatan industri Indonesia dengan bahan baku yang berasal dari dalam negeri. Gerakan yang dicanangkan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui situs daring resminya yaitu gerakan nasional Bangga Buatan Indonesia (BBI) selaras dengan gagasan penelitian ini.

Lebih lanjut diketahui bahwa gerakan Bangga Buatan Indonesia memiliki target substitusi impor 35% tahun 2022. Serat alam di Indonesia antara lain kapas, abaka, rami, kenaf, sisal, dan serat nanas sangat berpotensi. Dewan Serat Indonesia (DSI) sebagai pengusul peta jalan bagi pengembangan industri serat Indonesia pada 2020-2024 menilai bahwa potensi pengembangan juga didukung oleh ketersediaan bahan baku serat di Indonesia.

Material limbah serai kemudian diolah menjadi produk pelengkap interior yang ramah lingkungan. Elemen dasar penyusun interior adalah dinding, lantai, dan plafon yang kemudian membentuk ruang. Menciptakan ruangan yang nyaman diperlukan elemen bukaan dan elemen pengisi ruang yaitu perabot (*furniture*) seperti meja, lemari, lukisan, lampu, benda dekoratif, dan sebagainya. Elemen pengisi ruang tersebut disebut produk pelengkap interior. Pemilihan material produk pelengkap interior perlu diperhatikan karena produk akan bersinggungan langsung dengan kegiatan keseharian.

Produk pelengkap interior dari material ramah lingkungan akan memberi manfaat pada lingkungan. Produk ramah lingkungan berpotensi untuk digunakan di tempat atau bangunan yang mengedepankan nilai berkelanjutan (*sustainable*). Nilai tersebut ternyata juga sedang diangkat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui Dewan Kepariwisata Berkelanjutan Indonesia atau *Indonesia Sustainable Tourism Council (ISTC)* menyampaikan dukungannya terhadap konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di Indonesia.

Pada pengembangan pariwisata berkelanjutan, terdapat program pembangunan dari mulai infrastruktur hingga mewujudkan pariwisata yang mengedepankan pengalaman. Material ramah lingkungan seperti material dari limbah serai dapat hadir sebagai produk pelengkap interior bernilai estetika dan bernilai guna yang kemudian menjadi bagian dari pengalaman untuk wisatawan. Adanya produk-produk kriya ramah lingkungan pada lingkup pariwisata dan ekonomi kreatif seperti pada hotel dan tempat wisata mencerminkan penerapan konsep pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan *practice-based research experimental-led* dipilih karena hasil-hasil eksperimentasi yang menentukan tujuan penelitian. Pendekatan *practice-based research experimental-led* adalah penelitian berbasis praktik yang didahului dengan eksperimentasi. Teori mengenai *practice-based research* dirujuk dari tokoh pendidikan seni Graeme Sullivan. Karakteristik metode penelitian ini adalah bahwa pemahaman muncul dalam proses eksperimen media, dan pengetahuan performatif ini dapat disamakan dengan beberapa strategi tradisional seperti observasi dan konfirmasi empiris (Sullivan, 2006).

Selanjutnya teori mengenai praktik penelitian berbasis eksperimen (*experimental-based research*) yang dirujuk untuk penelitian ini dikemukakan oleh tokoh bernama Widagdo. Eksperimen merupakan istilah untuk proses “percobaan yang menggunakan faktor dan prosedur tertentu” (Widagdo, 2011: 54). Menurut Widagdo praktik eksperimentasi

membuka kebebasan berinovasi dengan mempelajari sifat objek untuk mendapatkan suatu hasil yang bersifat reproduktif.

Penelitian terdiri dari tiga tahapan eksperimentasi lalu diakhiri dengan implementasi. Tahap pertama adalah tahap eksperimentasi awal untuk mengetahui karakter serat serai. Tahap kedua adalah eksperimentasi teknik untuk mengetahui teknik pengolahan tepat dan sesuai dengan karakter serat serai. Tahap eksperimentasi terakhir adalah eksperimentasi komposisi yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan sifat dan karakter kertas serat serai yang dihasilkan.

Pada tahap implementasi, kertas serat serai diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk dengan nilai estetika dan fungsional. Penyesuaian pada proporsi bahan, komposisi bahan, dan jenis alat cetak dilakukan sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Jenis produk pelengkap interior dipilih karena karakteristik dan aspek visual kertas akan sesuai dengan interior ruangan berkonsep berkelanjutan (*sustainable*).

Pemilihan jenis produk pelengkap interior didasari juga oleh pertimbangan proses cetak bahan dasar. Alat cetak dan proses pengeringan tentu memberi berpengaruh pada hasil akhir produk sehingga kemungkinan penyesuaian akan selalu terbuka selama proses pembuatan produk berjalan.

PEMBAHASAN

Serat Tanaman Serai (*Cymbopogon citratus*)

Cymbopogon citratus adalah nama latin dari tanaman serai atau serai dapur. Serai dapur berjenis akar serabut, berimpang pendek, dan batang-batangnya berkelompok. Lapisan batang terluar berwarna putih atau keunguan dan terdapat umbi putih kekuningan pada batang bagian dalam. Daun dari tanaman serai dapur bertekstur kesat serta kasar.

Daun tanaman serai dapur tumbuh panjang dengan ukuran sekitar 50-100 cm dan lebar sekitar 2 cm. Bagian daging batang daun serai dapur tipis sedangkan tekstur permukaannya halus (Sastrapradja, 1978). Klasifikasi taksonomi tanaman serai dapur menurut Muhlisah (2007) adalah kingdom: *plantae* (tumbuhan), divisi: *magnoliophyta* (tumbuhan berbunga), kelas: *liliopsida* (berkeping satu / monokotil), ordo: *poales*, famili: *poaceae* (suku rumput-rumputan), genus: *cymbopogon*, dan spesies: *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf.

Serat dari tanaman serai dapur dihasilkan dengan proses serit yaitu proses yang sama untuk mendapatkan serat dari tanaman lidah mertua (*Sansevieria*). Pengetahuan dan kemampuan mengenai proses serit serat ini diperoleh setelah melakukan studi lapangan di CV Ridaka pada tanggal 27 Oktober 2018. CV Ridaka adalah pusat tenun dan

kerajinan kreatif di Pekalongan. Berdiri sejak tahun 1940, CV Ridaka berdiri sebagai usaha rumahan (*home industry*).



Gambar 1. Tanaman Serai Dapur
(*Cymbopogon citratus*)



Gambar 2. Serai Dapur
(*Cymbopogon citratus*)

(Sumber: <https://aitong.moe.edu.sg/ats-experience/curriculum/science/oel/cymbopogon-citratus-dc-stapf>, <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Serai.jpg> diakses pada 24 Desember 2019 pukul 16:42)

Namun untuk memudahkan saat proses menyerit serat, tanaman serai, perlu adanya proses *retting* atau pembusukan. Hal tersebut diketahui setelah mencoba menerapkan proses serit tanpa proses *retting* terlebih dahulu. Tanpa proses *retting*, serat sulit diambil dan dipisahkan dari daunnya. Proses mengolah tanaman serai sehingga menghasilkan serat dijabarkan dalam tabel berikut:

Bagan 1. Proses Pengolahan Serat Tanaman Serai



(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 3. Proses Pengolahan Tanaman Serai Dapur menjadi Serat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)

Berdasarkan hasil eksperimentasi awal, serat yang dihasilkan tanaman serai memiliki warna yang terang dan sedikit memiliki kilau. Serat serai memiliki karakteristik yang mudah patah sehingga sulit disambung atau ditarik. Oleh karena itu, dipilihlah teknik

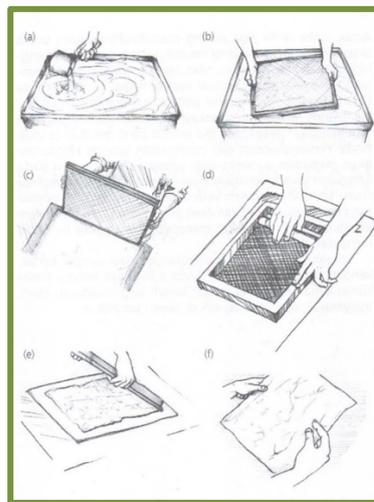
pembuatan kertas *handmade* dengan memproses serat serai menjadi *pulp* atau bubur sebagai salah satu teknik alternatif untuk mengolah serat yang dihasilkan limbah serai.



Gambar 4. Serat Tanaman Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)

Proses

Proses pembuatan kertas seni pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pembuatan kertas secara tradisional atau dikenal dengan proses pembuatan kertas *handmade*. Proses pembuatan kertas mengacu pada ilustrasi langkah-langkah yang digambar oleh Patra Aditia dalam buku "Legenda Kertas" halaman 217.



Gambar 5. Pembuatan Kertas
(Sumber: Buku Legenda Kertas oleh editor Setiawan Sabana dan Hawe Setiawan, halaman 217)

Menyesuaikan dengan bahan karakteristik serat serai, pada penelitian ini terdapat tiga tahapan dalam proses eksperimentasi kertas. Tahap tersebut adalah tahap persiapan bahan, tahap pengolahan bahan, dan tahap pembuatan kertas. Pembagian tahap tersebut mempermudah proses penelitian sehingga ekperimentasi yang dilakukan terstruktur. Secara terperinci, proses pembuatan kertas seni dijabarkan sebagai berikut:

Bagan 2. Tahap Eksperimentasi Kertas



(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 6. Proses pemilihan bahan hingga proses pemotongan bahan (kiri ke kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)



Gambar 7. Proses perebusan hingga proses pelarutan (kiri ke kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)



Gambar 8. Proses saring hingga penjemuran hasil kertas (kiri ke kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)

Pada penelitian ini digunakan dua jenis bahan limbah tanaman serai dapur yaitu limbah serai segar (SS) dan limbah serai kering (SK). Kedua jenis bahan limbah tanaman serai tersebut diproses menggunakan langkah-langkah yang sama. Tidak ada perbedaan atau perlakuan khusus yang diterapkan untuk menyesuaikan jenis limbah. Perbedaan yang dilakukan dengan terukur pada proses eksperimentasi hanya ada pada perbedaan proporsi bahan dan ukuran diameter cetakan yang berbentuk lingkaran.



Gambar 9. Proses saring hingga penjemuran hasil kertas (kiri ke kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)

Selama proses eksperimentasi, kendala yang terjadi terdapat pada proses penjemuran. Hal tersebut disebabkan oleh pengeringan kertas yang dilakukan menggunakan bantuan sinar matahari. Jika cuaca pada saat proses pengeringan kertas tidak mendukung maka pengeringan kertas membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama. Ketika menyimpan kertas yang belum kering perlu dipastikan kertas disimpan dengan baik di tempat yang kering dan tidak lembab sehingga menghindari tumbuhnya jamur pada permukaan kertas.

Hasil Kertas Seni

Hasil Kertas Seni yang dihasilkan dari proses eksperimentasi kemudian diberi nama menggunakan kode SS (Serai Segar) dan SK (Serai Kering). Penamaan disesuaikan dengan jenis bahan utama atau jenis limbah serai yang digunakan. Seluruh bentuk dari kertas seni yang dihasilkan adalah lingkaran dengan perbedaan pada diameternya.

Tabel 1. Keterangan setiap hasil eksperimentasi kertas seni

No.	Kode Kertas	Bahan Utama	Proporsi Bahan	Diameter	Waktu Penjemuran
1.	SS 01	Limbah Serai Segar	20 gram	9,5 cm	4 Jam (Pukul 07:00-11:00 siang)
2.	SK 01	Limbah Serai Kering	15 gram	9,5 cm	4 Jam (Pukul 10:00-02:00 siang)
3.	SS 03	Limbah Serai Segar	15 gram	9,5 cm	4 Jam (Pukul 09:00-01:00 siang)
4.	SS 02	Limbah Serai Segar	50 gram	18 cm	6 Jam (Pukul 09:00-03:00 sore)
5.	SK 02	Limbah Serai Kering	50 gram	18 cm	6 Jam (Pukul 09:00-03:00 sore)
6.	SK 03	Limbah Serai Kering	100 gram	18 cm	6 Jam (Pukul 09:00-03:00 sore) selama 2 hari

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2018)



Gambar 10. Hasil Eksperimentasi Kertas Kode SS 01, SK 01, dan SS 03 (kiri ke kanan)
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)



Gambar 11. Hasil Eksperimentasi Kertas Kode SS 02, SK 02, dan SK 03 (kiri ke kanan)
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi, November 2018)

Kertas hasil eksperimentasi kemudian dianalisis menggunakan lima indikator. Kelima indikator tersebut terdiri dari dua indikator untuk mengukur sifat kekuatan (*strength properties*) dan tiga indikator untuk mengetahui sifat permukaan (*surface properties*). Indikator sifat kekuatan yaitu ketahanan lipat dan ketahanan sobek. Indikator sifat permukaan adalah kehalusan, rupa warna, dan rupa kenampakan serat. Kelima indikator tersebut dipilih karena kertas seni umum digunakan sebagai bahan kerajinan tangan. Sifat kekuatan seperti ketahanan lipat dan ketahanan sobek membantu mengukur kualitas dan kemampuan kertas saat diolah atau digunakan. Sifat permukaan disisi lain membantu mengetahui deskripsi kertas secara visual yang juga berguna untuk meningkatkan kualitas kertas.

Analisis Karakteristik

Kertas-kertas seni dianalisis menggunakan tata cara dan acuan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sumber literatur. Seluruh proses menganalisis kertas dilakukan secara manual berdasarkan tata cara pengukuran indikator yang telah didapat. Pada proses menganalisis ini, seluruh analisis diukur atau dinilai dengan kemampuan sensori sehingga hasil analisis tidak mendetail.

Tabel 2. Cara ukur masing-masing indikator analisis

No	Kategori	Indikator	Cara Ukur
1.	Sifat Kekuatan (<i>Strength Properties</i>)	Ketahanan Lipat	Mengukur daya lipat dengan cara melipat kertas daur ulang dengan memperhatikan bentuk lipatannya secara mendatar maupun memanjang.

		Ketahanan Sobek	Mengukur daya sobek dengan cara menyobek kertas daur ulang dan memperhatikan bentuk sobekannya dan dibandingkan dengan kertas HVS dan kertas buram atau kertas koran.
2.	Sifat Permukaan (<i>Surface Properties</i>)	Rupa (<i>Appearance</i>)	Mendeskripsikan warna dan kenampakan serat secara keseluruhan. Kenampakan serat dideskripsikan dengan sederhana.
		Kehalusan (<i>Smoothness</i>)	Secara visual meliputi kehalusan permukaan kertas dilakukan dengan cara melihat dan meraba permukaan kertas.

Sumber: Dokumen Pribadi

Tabel 3. Analisis indikator hasil eksperimentasi kertas seni

No.	Kode Kertas	Ketahanan Lipat	Ketahanan Sobek	Kehalusan (<i>Smoothness</i>)	Rupa (<i>Appearance</i>)	
					Warna	Kenampakan Serat
1.	SS 01	Dapat dilipat, namun tidak beraturan	Sedikit mudah sobek	Kasar	Coklat Kehijauan	Tampak
2.	SK 01	Dapat dilipat, namun tidak beraturan	Sedikit mudah sobek	Kasar	Coklat Muda	Sangat Tampak
3.	SS 03	Dapat dilipat, namun tidak beraturan	Sedikit mudah sobek	Kasar	Coklat Kehijauan	Tampak
4.	SS 02	Tidak dapat dilipat, karena sangat rapuh	Mudah sobek	Kasar	Coklat Kehijauan	Tampak
5.	SK 02	Dapat dilipat, namun tidak beraturan	Tidak mudah sobek	Kasar	Coklat Muda	Tampak
6.	SK 03	Dapat dilipat, namun tidak beraturan	Tidak mudah sobek	Kasar	Coklat Muda	Tampak

Sumber: Dokumen Pribadi

Secara keseluruhan pada hasil kertas yang dihasilkan, ketahanan lipat lima dari keenam kertas adalah dapat dilipat namun tidak beraturan. Hanya satu kertas berkode SS 02 yang tidak dapat dilipat. Pada indikator kedua yaitu ketahanan sobek terdapat ragam karakteristik yang ditemukan. Tiga kertas berkode SS 01, SK 01, dan SS 03 memiliki karakteristik sedikit mudah sobek. Kertas dengan kode SS 02 memiliki karakteristik mudah sobek. Kemudian dua kertas berkode SK 02 dan SK 03 memiliki karakteristik tidak mudah sobek.

Hasil analisis pada indikator kehalusan menunjukkan bahwa seluruh hasil kertas seni hasil eksperimentasi memiliki tekstur yang kasar. Selanjutnya pada indikator rupa warna, hasil analisis terbagi kedalam dua bagian yaitu coklat kehijauan dan coklat muda. Kertas berkode SS 01, SS 03, dan SS 02 memiliki rupa warna coklat kehijauan. Kertas berkode SK 01, SK 02, dan SK 03 memiliki rupa warna coklat muda. Indikator terakhir yaitu rupa

kenampakan serat menunjukkan bahwa seluruh hasil kertas memiliki serat yang nampak terutama kertas berkode SK 01.

Hasil Analisis

Keenam kertas hasil eksperimentasi menunjukkan bahwa kertas seni dari serat tanaman serai dapur pada penelitian ini memiliki beberapa karakteristik umum. Karakteristik umum tersebut adalah kertas seni serat tanaman serai dapur dapat dilipat, bertekstur kasar, berwarna kecoklatan, dan serat yang nampak. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa hanya satu kertas seni yang memiliki karakteristik rapuh dan mudah sobek yaitu kertas berkode SS 02. Bila kertas berkode SS 02 dibandingkan dengan kertas berkode SK 02, satu-satunya perbedaan terletak pada jenis bahan baku utama yang dipergunakan. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab kertas menjadi rapuh dan mudah sobek.

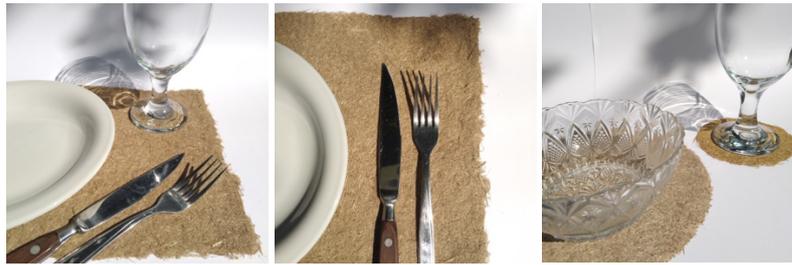
Proses eksperimentasi seluruhnya dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan yang sederhana tanpa bahan atau zat yang dapat mencemari lingkungan. Tanaman serai dapur juga merupakan tanaman yang mudah ditemui di berbagai daerah di Indonesia. Pengembangan dalam mengolah dan memanfaatkan serai terutama limbah tanaman serai berpotensi menjadikan tanaman serai sebagai salah satu tanaman penghasil serat yang menghasilkan produk bernilai ekonomi. Proses pengolahannya yang mudah dan sederhana dapat menjadi salah satu industri rumahan (*home industry*) yang bergerak dalam bidang kriya dan kerajinan.

Implementasi

Beberapa formula kertas dapat disesuaikan sehingga dapat menghasilkan sebuah produk. Penyesuaian dilakukan pada kelipatan formula serta bentuk dan ukuran cetakan. Pada penelitian ini produk pelengkap interior yang dihasilkan adalah tempat koin, alas gelas, dan *placemat* kertas serat serai. Dengan eksplorasi dan teknik pengolahan lebih jauh, formula kertas serat serai dapat dibuat sebagai produk pelengkap interior lain.



Gambar 12. Kertas serat serai dapur (*Cymbopogon citratus*) sebagai tempat koin dan alas gelas
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2019)



Gambar 13. Kertas serai serai dapur (*Cymbopogon citratus*) sebagai *placemat*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Januari 2019)

PENUTUP

Kertas seni dari serat tanaman serai dapur (*Cymbopogon citratus*) memiliki karakteristik dapat dilipat meskipun tidak beraturan, cenderung mudah sobek, bertekstur kasar, berwarna kecoklatan, dan memiliki serat yang nampak. Karakteristik tersebut menghasilkan kertas yang mampu diolah menjadi beragam produk sederhana seperti tempat koin, alas gelas, dan *placemat* sebagai produk pelengkap interior. Produk pelengkap interior berbahan kertas serat serai memiliki keunikan warna, tekstur, dan aroma yang akan menjadi pengalaman saat menggunakan produk tersebut.

Perlu dilakukan eksperimentasi lebih lanjut guna menemukan teknik pengolahan, proporsi bahan/ komposisi bahan, dan kemungkinan bahan campuran/ pendukung yang tepat untuk mengolah serat serai. Hal tersebut sebagai upaya meningkatkan kualitas kertas seni serat tanaman serai dapur sehingga produk hasil olahan serat tanaman serai akan lebih bervariasi secara kualitas, tekstur maupun warna. Eksperimentasi lebih lanjut juga akan membuka kemungkinan terciptanya ragam produk olahan kertas serat serai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, S. N. (2020). Ensiklopedi serai: Deskripsi, Filosofi, Manfaat, Budidaya Dan Peluang Bisnisnya. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo*, 51(1), 63-69. https://doi.org/10.1162/leon_a_01471
- Cope, T. A., & Gray, A. J. (2009). *Grasses of the British Isles*. London, U.K.: Botanical Society of Britain and Ireland.

Hawari, F., Sachari, A., & Nugraha, A. (2020). Pemanfaatan sampah kertas sebagai bahan Baku paperboard untuk memproduksi Benda fungsi Dan estetik. *Serat Rupa Journal of Design*, 4(1), 16-25. <https://doi.org/10.28932/srjd.v4i1.1929>

Kemendikbud/Kemendikbud RI. (2021, July 19). ISTC: Mendorong Percepatan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. <https://kemendikbud.go.id/ragam-pariwisata/ISTC%3A-Mendorong-Percepatan-Pariwisata-Berkelanjutan-di-Indonesia>

Kemenperin: Kemenperin Akselerasi Penggunaan Serat Alam Jadi Bahan Baku Industri. (n.d.). Kementerian Perindustrian. <https://kemenperin.go.id/artikel/22183/Kemenperin-Akselerasi-Penggunaan-Serat-Alam-Jadi-Bahan-Baku-Industri/>

Kuslambang, E. P., Kusumarini, Y., & Suprobo, F. P. (2019). Eksperimen potensi kain serat pisang sebagai material produk pelengkap interior. *Intra*, 7(2), 954-963.

Mandegani, G. B., Sumarto, H., & Perdana, A. (2016). Kertas seni berbahan limbah pewarna Alam rumput laut jenis sargassum, Ulva Dan pelepah pisang abaka. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(1), 33. <https://doi.org/10.22322/dkb.v33i1.1114>

Muhlisah, F. (2007). *Tanaman Obat Keluarga (Revisi)*. Niaga Swadaya.

Nurohmad, N., & Eskak, E. (2019). Limbah kertas duplex untuk bahan canting cap batik. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(2), 125. <https://doi.org/10.22322/dkb.v36i2.4968>

Sabana, S., & Setiawan, H. (2005). *Legenda kertas: Menelusuri jalan sebuah peradaban*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Sastrapradja, S. (1978). *Tanaman industri*. Jakarta: LIPI.

Schmidt, D. (2006, October 13). Here's the best way to prepare Lemongrass to use for cooking. *The Spruce Eats*. <https://www.thespruceeats.com/what-is-lemongrass-3217517/>

Skains, R. L. (2018). Creative practice as research: Discourse on methodology. *Media Practice and Education*, 19(1), 82-97. <https://doi.org/10.1080/14682753.2017.1362175>

Sullivan, G. (2006). Research acts in art practice. *Studies in Art Education*, 48(1), 19-35. <https://doi.org/10.1080/00393541.2006.11650497>

Trigiano, R. N., & Gray, D. J. (2016). *Plant tissue culture, development, and biotechnology*. CRC Press.

Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori interior*. Griya Kreasi.

Widagdo. (2005). *Desain Dan kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.